

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian kurikulum

Undang - undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 16) Kurikulum adalah “sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan”. Sementara itu Nana Sudjana Tahun (2005) mengungkapkan bahwa “Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat dan rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik”.

Lebih lanjut pada undang – undang no 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 3 disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan

jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) Peningkatan iman dan takwa.
- 2) Peningkatan akhlak mulia.
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- 6) Tuntutan dunia kerja.
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 8) Agama.
- 9) Dinamika perkembangan global.
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

b. Komponen – komponen pengembangan kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Komponen – komponen pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 24) adalah “Tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi”.

c. Fungsi Kurikulum

Disamping memiliki komponen - komponen, kurikulum juga mengemban sebagai fungsi tertentu. Alexander English, dalam bukunya *Principles of Secondary Education*(1918, dalam Oemar Hamalik, 2009) mengatakan bahwa fungsi kurikulum sebagai berikut:

- 1) Fungsi Penyesuaian (The Adjustive of Adaptive Function), disini fungsi kurikulum harus mampu menata keadaan masyarakat agar dapat dibawa ke lingkungan sekolah untuk dijadikan objek pelajaran para siswa.
- 2) Fungsi Integrasi (The Integrating Function), disini kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.
- 3) Fungsi Diferensiasi (The Differentiating Function), kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang berikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.
- 4) Fungsi Persiapan (The Propadeutic Function), biasanya individu yang belajar pada suatu jenjang pendidikan mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka dalam hal ini kurikulum harus mampu mempersiapkan anak didik agar dapat melanjutkan studi meraih ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih mendalam dengan jangkauan yang luas.
- 5) Fungsi Pemilihan (The Selective Function), perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis, untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.
- 6) Fungsi Diagnostik (The Diagnostic Function), fungsi ini merupakan fungsi kurikulum yang pada gilirannya akan mengetahui keberhasilan. Penerapan program-program pengalaman belajar yang diikuti oleh anak didik yang sejalan dengan upaya memahami bakat dan minat anak.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan semua aktivitas mental atau fisik yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang

menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengolahan pemahaman. Menurut Sagala dalam Sagala (2010, hlm. 10), “Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek dan pengalaman tertentu”. Sedangkan menurut Bruner dalam Rusmono (2012, hlm. 14) mengemukakan bahwa “belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karenanya ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu: 1) Proses perolehan informasi baru; 2) Proses mentransformasikan informasi yang diterima; dan 3) Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan”. Dikemukakan pula oleh Sardiman dalam Paizaluddin & Ermalinda (2014, hlm.210) bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar dan meniru dan lain sebagainya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku.

2) Prinsip-prinsip Belajar

Beberapa para ahli mengungkapkan yang berkaitan tentang prinsip – prinsip dan teori pembelajaran. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi

siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Suprijono (2011 hlm 4) prinsip-prinsip belajar adalah “perubahan perilaku, belajar merupakan proses, belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, belajar merupakan bentuk pengalaman, pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya”.

Dari prinsip di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan tanpa tujuan yang baik atau semaunya saja, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, Prinsip-prinsip diperlukan untuk hal - hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik.

3) Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku ataupun pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sedangkan menurut Sardiman (2011 hlm. 26-28) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.
- 3) Pembentukan sikap
Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Belajar mengajar dan pembelajaran adalah suatu yang berkesinambungan. Belajar dapat terjadi tanpa guru, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Definisi pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2011 hlm. 62) pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Selain itu, menurut Sugiyar dalam Mohamad Syarif Sumantri (2015, hlm. 57) bahwa “pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku”.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang

sengaja diciptakan dengan adanya interkasi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

2) Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingan ketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah adanya perencanaan, interaksi dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, memiliki tujuan khusus, menggunakan teknik yang variatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pembelajaran Tematik

a. Hakekat model pembelajaran tematik

Model pembelajaran tematik menurut Rusman (2012, hlm .254) adalah “salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa”.

Sedangkan menurut Prastowo (2013: 223) “pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu system pembelajaran yang memadukan dari beberapa mata pelajaran kedalam suatu tema.

b. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran tematik

1) Kelebihan pembelajaran tematik

Model pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan. Menurut Rusman (2012, hlm. 257-258) menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekolah dasar.
- b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- c) Kegiatan siswa akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersipat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- f) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model tematik diantaranya adalah: proses pembelajaran lebih menyenangkan karena sesuai dengan apa yang peserta didik alami dan hasil belajar akan bertahan lebih lama, karena proses pembelajaran lebih bermakna.

2) Kelemahan model pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik juga memiliki beberapa keterbatasan, menurut Indrawati dalam Triyanto (2009, hlm. 90) adalah “pada pelaksanaannya yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja”.

Dikemukakan pula oleh Suryosubroto (2009, 1361 hlm 37) kekurangan dalam pembelajaran tematik adalah “guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi, tidak setiap guru mampu mengintegrasikan

kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran tematik terdapat pada pelaksanaannya. Apabila perencanaan pembelajaran tidak didukung dengan metode yang inovatif maka kompetensi inti dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

c. Tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran tematik

Tahap-tahapan merancang pembelajaran menurut Rusman (2012, hlm.260-261) dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

Pertama, dimulai dari penerapan terlebih dahulu tema-tema tertentu yang akan disajikan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan memetakan kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang diperkirakan relevan dengan tema-tema tersebut. tema-tema ditetapkan dengan memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa dari hal yang termudah menuju yang sulit, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari hal yang kongkrit menuju ke hal yang abstrak. Kedua, dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan, dilanjutkan dengan penetapan tema pemersatu. Dengan demikian tema pemersatu tersebut ditentukan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan materi berjalan pada salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat mempersatukan beberapa kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap model pembelajaran tematik adalah menentukan tema yang akan

memadukan beberapa mata pelajaran dengan membuat pemetaan tema berdasarkan kompetensi dasar.

4. Psikologi Konstruktivisme

a. Pengertian konstruktivisme

Menurut Daryanto (2013, hlm. 183) konstruktivisme adalah “teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka”. Sedangkan menurut Sadulloh (2011, hlm. 178) “konstruktivisme memfokuskan pada proses-proses pembelajaran bukannya pada perilaku belajar”. Sementara itu Daryanto (2013, hlm.184) “tugas guru dalam pembelajaran konstruktivisme adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan, menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar”.

Menurut Daryanto (2013, hlm.183) kegiatan yang harus dilakukan seorang guru dalam teori konstruktivisme yaitu:

Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan. kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut. pembelajaran seharusnya dikemas menjadi “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme pembelajaran adalah suatu proses pembentukan makna yang aktif, dimana para siswa bukanlah menerima pasif informasi. Pada kenyataan para siswa secara terus menerus terlibat dalam upaya memahami pemahaman siswa dan menyadari bahwa pembelajaran siswa dipengaruhi oleh pengetahuan awal, pengetahuan, sikap, dan instruksi sosial.

b. Ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme memiliki beberapa ciri pembelajaran sebagaimana di kemukakan oleh Cahyo (2013) ciri pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- 1) menekankan pada proses belajar, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa,
- 2) berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses bukan menekankan pada hasil,
- 3) mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan,
- 4) mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami, penilisian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa,
- 5) sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif,
- 6) banyak menggunakan terminology kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti: prediksi, inferensi, kreasi, dan analisi, dll.

c. Prinsip – Prinsip Konstruktivisme

Selain memiliki ciri pembelajaran konstruktivisme juga memiliki prinsip – perinsip pembelajaran, sebagaimana di ungkapkan oleh

Samsulhadi (2010) bahwa prinsip - prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) pengetahuan dibangun oleh siswa,
- 2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid kecuali hanya dengan keaktifan murid itu sendiri,
- 3) murid aktif mengonstruksi secara terus menerus sehingga terjadi perubahan konsep ilmiah,
- 4) guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar,
- 5) mencari dan menilsi pendapat siswa,
- 6) dan menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

Dari semua itu satu perinsip yang paling penting yaitu guru tidak hanya semata – mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara - cara mengajar dengan membuat informasi menjadi sangat bermakna dan relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri ide – ide mereka sendiri untuk belajar.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Konstruktivisme

1) Kelebihan pembelajaran konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme memiliki beberapa kelebihan sebagaimana di ungkapkan oleh Cahyo (2013) yakni “guru bukan satu-satunya sumber belajar, siswa lebih aktif dan kreatif, pembelajaran menjadi lebih bermakna, pembelajar memiliki kebebasan, membina sikap produktif dan percaya diri, proses evaluasi

difokuskan pada penilaian proses, dan siswa menjadi lebih mudah paham”.

2) Kelemahan pembelajaran konstruktivisme

Teori konstruktivisme selain memiliki kelebihan juga memiliki beberapa kekurangan sebagaimana di ungkapkan oleh Cahyo (2013) yakni “ perolehan informasi berlangsung satu arah, siswa dituntut harus aktif, dan guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimiliki, melainkan membantu siswa”.

5. Karakteristik siswa SD

Masa kanak – kanak akhir sering disebut masa usia sekolah atau masa Sekolah Dasar (SD). Menurut Jean Piaget dalam Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih (2009: 115) mengemukakan empat tahap proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa, yaitu:

a) Tahap sensori motor (0,0 - 2,0)

Pada tahap ini mencakup hampir keseluruhan gejala yang berhubungan langsung dengan panca indra. Anak saat mulai mencapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa , mereka menerapkannya dalam objek yang nyata dan anak mulai memahami hubungan antara nama yang diberikan pada suatu benda.

b) Tahap praoperasional (2,0 – 7,0)

Pada tahap ini, anak berkembang sangat pesat. lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukkan suatu

benda konkret bertambah pesat serta mampu mengambil keputusan berdasarkan intuisi, bukan berdasarkan rasional serta mampu mengambil suatu kesimpulan atas apa yang telah diketahuinya walaupun hanya sebagian kecil.

c) Tahap operasional konkret (7,0 – 11,0)

Pada tahap ini, anak sudah mampu untuk berpikir secara logis. Mereka mampu berpikir secara sistematis untuk mencapai suatu pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang muncul pada anak adalah permasalahan yang konkret. Anak akan menemui kesulitan apabila diberi tugas untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi.

d) Tahap operasional formal (11,0 – 15,0)

Pada tahap ini anak sudah memiliki pola pikir seperti orang dewasa. Mereka mampu menerapkan cara berpikir dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Anak sudah mampu memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk suatu ide dan mampu berpikir tentang masa depan secara realistis.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV SD adalah berada pada masa perkembangan dan pertumbuhan. Banyak aspek yang berkembang pada diri anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan moral sehingga anak akan menemukan jati diri mereka dan juga harus ditunjang oleh lingkungan dan proses pembelajaran menuju kedewasaan.

Siswa kelas IV sekolah dasar digolongkan ke dalam stadium operasional konkret, anak mampu melakukan aktivitas logis, mampu menyelesaikan masalah dengan baik tetapi masih sulit mengungkapkan sesuatu yang masih tersembunyi. Pada masa usia ini, anak suka menyelidik berbagai hal serta anak juga memiliki rasa ingin selalu mencoba dan bereksperimen. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar serta mulai menjelajah dan mengeksplorasi berbagai hal. Anak sudah mulai terdorong untuk berprestasi di sekolahnya, tetapi anak juga masih senang untuk bermain dan bergembira. Berdasarkan hal ini, guru sepatutnya lebih memahami dunia anak.

6. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian model *discovery learning*

Model *discovery learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa *discovery learning* adalah “suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan”. Diungkapkan pula oleh Hosnan (2014, hlm. 18) bahwa “Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain”. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Wilcox dalam Hosnan (2014 hlm, 281) pembelajaran penemuan adalah “siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 64) “*discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri”. Selanjutnya, Sani (2014, hlm. 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah “menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Karakteristik model *discovery learning*

Karakteristik utama belajar menemukan yakni mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan, berpusat pada siswa, kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori *konstruktivisme*, yaitu :

1. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
2. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
3. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
5. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
6. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
7. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
8. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
9. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
10. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti predeksi, inferensi, kreasi dan analisis.
11. Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
12. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
13. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
14. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
15. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
16. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

c. Langkah-langkah model *discovery learning*

Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih dan Sani (2014, hlm 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah persiapan model *discovery learning*
 - a) Menentukan tujuan pembelajaran.
 - b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
 - c) Memilih materi pelajaran.

- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

2) Prosedur aplikasi model *discovery learning*

a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b) *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c) *Data collection* (pengumpulan data)

Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

d) *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Prosedur pengaplikasian *discovery learning* pada kegiatan belajar mengajar menurut Syah dalam Hosnan (2014, hlm. 289-290) secara umum sebagai berikut:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/ pemberian rangsangan) peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya dan guru tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
- 2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), setelah dilakukan stimulasi, selanjutnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, kemudian merumuskan hipotesis.
- 3) *Data collection* (pengumpulan data) berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dan secara tidak di sengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
- 4) *Data processing* (pengolahan data) merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh oleh peserta didik, lalu ditafsirkan dan semuanya diolah yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, dimana peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- 5) *Verification* (pembuktian), pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan, kemudian dicek apakah terbukti atau tidak.

- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi) adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

d. kelebihan model discovery learning

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kelebihan. Beberapa kelebihan model discovery learning menurut Hosnan (2014, hlm. 287-288) sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
3. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
4. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
5. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
6. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
7. Melatih siswa belajar mandiri.
8. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Dikemukakan pula oleh Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 66-67) bahwa kelebihan dari model *discovery learning* adalah menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik, mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

e. Kelemahan model *discovery learning*

Berikut ini adalah beberapa kelemahan metode pembelajaran

discovery learning Hosnan (2014, hlm. 288) sebagai berikut:

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.
- 2) Menyita banyak waktu.
- 3) Menyita pekerjaan guru.
- 4) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- 5) Tidak berlaku untuk semua topik.
 - a) Berkenaan dengan waktu, model *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori.
 - b) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
 - c) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
 - d) Faktor kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
 - e) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.
 - f) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini.

Kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar pembelajaran berjalan secara optimal. Menurut Westwood dalam Sani (2014, hlm. 98) “pembelajaran dengan model *discovery* akan efektif jika proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati, siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar, guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

f. Langkah-langkah persiapan strategi pembelajaran *Discovery*

Learning

Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Menurut

Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) Langkah persiapan model *discovery learning*
 - a) Menentukan tujuan pembelajaran.
 - b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
 - c) Memilih materi pelajaran.
 - d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
 - e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 2) Prosedur aplikasi strategi *discovery learning*
 - a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)
Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
 - b) *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
 - c) *Data collection* (pengumpulan data)
Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
 - d) *Data processing* (pengolahan data)
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
 - e) *Verification* (pembuktian)
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya

hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

7. Sikap rasa ingin tahu

a. Pengertian sikap rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu menurut daryanto dan darmiatun (2013, hlm.71) adalah “sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajari, dilihat dan didengar”. Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 119) rasa ingin tahu adalah “keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang terjadi”. Sementara itu Mustari (2011, hlm. 104) menyebutkan bahwa kurositas (rasa ingin tahu) adalah “emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti ekplorasi, investigasi dan belajar”.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang di tunjukan untuk mencari dan menyelidiki sesuatu yang belum mereka ketahui, yang kurang mengerti menjadi mengerti, yang belum tahu menjadi tahu guna memperoleh pengetahuan baru.

b. Factor – factor yang mempengaruhi sikap rasa ingin tahu

Faktor untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak menurut Mustari (2011.hlm.109) adalah “kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya, yang lebih baik adalah kita berikan kepada mereka cara – cara untuk mencari jawaban. Misalnya, apabila pertanyaan tentang bahasa inggris, berilah kepada anak itu kamus, apabila pertanyaan tentang pengetahuan, berilah mereka ensiklopedia, dan begitu seterusnya”.

Menurut Sunaryo Karta dinata (Desmita, hlm. 189) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan rasa ingin tahuyang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

- 1) Ketergantungan disiplin kepada control luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Prilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, aktulistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu cirri dari kualitas sumber daya dan rasa ingin tahu manusia.
- 2) Sikap kurangnya bertanya tentang suatu masalah.manusia yang pandai dan berhasil adalah bukanlah manusia yang diam saja, dan menunggu hasil jawaban, atau ditanya orang lain, melainkan manusia yang pandai dan berhasil adalah manusia yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan banyaknya bertanya terhadap suatu permasalahan.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi sikap rasa ingin tahu siswa adalah: yang pertama,faktor dirumah yaini cara orang tua mendidik anaknya. Kedua, faktor lingkungan sekolah yaitu bagaimana pendidik mengajarkan

bagaimana siswa menjadi anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Ketiga, faktor lingkungan masyarakat yakni bagaimana mendidik siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menghargai potensis peserta didik.

c. Indikator rasa ingin tahu

Indikator rasa ingin tahu menurut (KEMENDIKNAS 2010, hlm. 34) pada siswa kelas 4 -6 adalah “siswa cenderung bertanya selama pembelajaran jika ada hal yang tidak dipahami, membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran, membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi, bertanya tentang suatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang di bahas di kelas”.

d. Upaya guru untuk meningkatkan rasa ingin tahu

Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya – upaya pengembangan rasa ingin tahu agar rasa ingin tahu siswa dapat tumbuh. Upaya pengembangan rasa ingin tahu peserta didik menurut menurut Desmita (2012, hlm. 190) sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda – bedakan anak yang satu dengan yang lain.

5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya para guru untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik yakni dengan menghargai setiap potensi siswa dan tidak membeda – bedakan siswa serta menghargai setiap pendapat siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang hangat, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendeskripsikan pengetahuannya.

8. Sikap Toleransi

a. Pengertian sikap toleransi

Toleransi menurut Saptono (2011, hlm. 132) umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah suatu sikap tenggangrasa terhadap pendirian, keyakinan, adat - istiadat, dan prilaku seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.

b. Contoh sikap toleransi

Kegiatan untuk mengenalkan persamaan dan perbedaan pada anak untuk menumbuhkan sikap toleransi menurut Rosita Endang Kusmaryani (2011, hlm. 112) terdiri dari beberapa kegiatan yakni dengan cara “mengajak anak untuk berbagi cerita mengenai adat dan tradisi kebudayaan bersama-sama dengan teman dari budaya lain, secara bergantian anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman mengenai acara keagamaan dan perayaan agama lain dan, memperkenalkan persamaan dan perbedaan antara anak yang satu dengan lainnya. Ini dapat dilakukan dengan menunjukkan foto, ilustrasi, musik, film dan media yang lain untuk memperkenalkan keberagaman di antara mereka”.

9. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, media juga merupakan penyalur informasi. Kata media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari medium. Istilah media digunakan juga dalam bidang pembelajaran atau lebih dikenal dengan media pembelajaran. Lesle J. Briggs dalam Wina Sanjaya, (2012: 204) menyatakan media adalah “alat untuk memberi perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar”.

Dikemukakan pula oleh Rusman, dkk (2012: 170) bahwa “media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang

dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran dan media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar yang termasuk teknologi perangkat keras”.

Dina Indriana (2011, hlm. 15) mengungkapkan bahwa “media pembelajaran merupakan salah satu alat komunikasi dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang memudahkan proses belajar bagi siswa dan pendidik atau guru dan merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar yang termasuk teknologi perangkat keras.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran sangat beragam, mulai dari media yang sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, ada pula media yang sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran. Berbagai jenis media tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya. Menurut Dina Indriana (2011 hlm. 54 – 56) media pembelajaran dapat di Klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Menurut bentuk informasi yang digunakan dalam media pembelajaran, media pembelajaran dikategorikan sebagai berikut:
 - a) media visual diam
 - b) media visual gerak
 - c) media audio
 - d) media audio visual diam
 - e) media audio visual gerak

- 2) Menurut bentuk dan cara penyajiannya, media pembelajaran dikategorikan sebagai berikut:
 - a) Media grafis, bahan cetak, dan gambar diam
 - b) Media proyeksi diam
 - c) Media audio
 - d) Media gambar/ film
 - e) Media televisi
 - f) Multimedia

Di kemukakan pula oleh Wina Sanjaya (2009: 213-218), media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu:

- a) Media grafis (visual diam), media ini termasuk kategori media *visual nonproyeksi* yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari pemberi ke penerima pesan. Media grafis adalah media yang mengandung pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf-huruf, gambar-gambar, dan simbol-simbol yang mengandung arti.
- b) Media proyeksi adalah media yang dapat digunakan dengan bantuan *proyektor*. Berbeda dengan media grafis, media ini harus menggunakan alat elektronik untuk menampilkan informasi atau pesan.
- c) Media audio, media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif.
- d) Media komputer, merupakan kelompok media yang secara virtual dapat menyediakan respons yang segera terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh siswa. Lebih dari itu, komputer memiliki kemampuan menyimpan dan memanipulasi informasi sesuai dengan kebutuhan.

Produk yang dikembangkan termasuk dalam kelompok media visual diam, dimana media tersebut dapat menyediakan respons yang segera terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh siswa. Media visual

diam dapat dirancang dan digunakan sebagai media yang efektif untuk mempelajari dan mengajarkan materi pembelajaran yang relevan misalnya gambar yang menarik.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad (2010, hlm 26-27) manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri – sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;
 - a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model;
 - b) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar.
 - c) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal.
 - d) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer;
 - e) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
 - f) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, *slide*, atau simulasi komputer.

- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke musem atau kebun binatang.

Sedangkan manfaat media pembelajaran menurut Dina Indriana

(2011 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- 1) Berbagai konsep yang abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkretkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran.
- 2) Menghadirkan berbagai objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar melalui media pembelajaran yang menjadi sampel dari objek tersebut. Misalnya penggunaan foto, video, dan lain-lain.
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil ke dalam ruang pembelajaran .
- 4) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas, manfaat media pembelajaran yang dikembangkan dapat memperjelas pesan dan informasi, dan dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu siswa.

10. Hasil belajar

a. Definisi hasil belajar

Hasil belajar siswa menurut Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah “ perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan - kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Indikator keberhasilan belajar menurut Nana Sudjana (2010, hlm 22) hasil belajar dari Benyamin Bloom dibagi menjadi tiga ranah yaitu:

1)Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni a) pengetahuan atau ingatan, b) pemahaman, c) aplikasi, d) analisis, e) sintesis, dan f) evaluasi. 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni a) penerimaan, b) jawaban atau reaksi, c) penilaian, d) organisasi, dan e) internalisasi. 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni a) gerakan refleks, b) keterampilan gerakan dasar, c) kemampuan perseptual, d) keharmonisan atau ketepatan, e) gerakan keterampilan kompleks, dan f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

b. Penilaian Hasil Belajar

1) Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan cara untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1 yakni penilaian hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek

pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan pendidik dalam mengumpulkan data mengenai pencapaian peserta didik yang diperoleh dalam proses pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2) Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 1, “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah untuk memantau perkembangan hasil belajar peserta didik, mengetahui kebutuhan perbaikan peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan.

3) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri. Tujuan penilaian hasil belajar dalam PERMENDIKBUD RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 penilaian hasil belajar oleh Pendidik memiliki tujuan yakni “untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran.

c. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8 yaitu sebagai berikut:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan

pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;

- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perancangan strategi penilaian dibuat pada saat penyusunan RPP berdasarkan silabus; penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan hasil penilaian pencapaian sikap disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan dan hasil penilaian pencapaian aspek pengetahuan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi; aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio dan hasil penilaian pencapaian aspek keterampilan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Ngalim Purwanto (2010: 107), faktor - faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

- a) Faktor dari dalam diri individu
Terdiri dari faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan

faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.

- b) Faktor dari luar individu
Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhibbin Syah (2011: 145) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu :

- a) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa,
- b) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa,
- c) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi – materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah “faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan fisik dan sosial serta instrumen yang berupa kurikulum, program, metode mengajar, guru, sarana dan fasilitas”.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang menggunakan model *discovery learning* diantaranya adalah:

1. Sugiarti, Hesti (2010) yang berjudul peningkatan hasil belajar dengan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sains pada materi sifat-sifat cahaya kelas V SDN pasir I Kecamatan Palasah Kabupaten

Majalengka. Dalam kesimpulannya dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *discovery learning* yakni pada siklus I nilai rata-rata 6,35 dan ketuntasan klasikalnya 39,40%, pada siklus II nilai rata-rata naik menjadi 6,95 dengan ketuntasan klasikalnya 69,35% pada siklus III nilai rata-rata siswa mencapai 80 dengan ketuntasan klasikalnya 87,35%.

2. Lestari, Tiara (2014) dalam penelitiannya yang berjudul penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa subtema keberagaman budaya bangsa kelas IV SDN Cimenyan I kabupaten Bandung. Dalam kesimpulannya dikatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cimenyan I kabupaten Bandung pada sub tema I keberagaman budaya bangsa.
3. Penelitian yang dilakukan Opi Siti Fatimah (2013) dengan judul jurnal: "Penerapan *Model Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kasihan III Pada Pembelajaran IPS". Model *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 63,33, siklus I sebesar 65% dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa. Sedangkan nilai rata-rata siklus II sebesar 85% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah

pembelajaran dengan penerapan model *Discovery Learning* membuat siswa menjadi lebih aktif dan hasil belajar siswa meningkat.

4. Terdapat pula model pembelajaran *Discovery Learning* yang sudah diteliti oleh Tiara Lestari(2014) dengan judul jurnal yaitu : “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cimenyan 1 Subtema Keberagaman Budaya Bangsa”. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *scientific*. Penelitian menggunakan 2 siklus. Pada siklus I presentase aktivitas siswa sebesar 26% dengan kategori kurang. Pada siklus II presentase aktivitas belajar siswa 56,6% dengan kategori baik. Subjek penelitiannya adalah kelas IV SDN Cimenyan sebanyak 23 siswa. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan metode penugasan, tanya jawab dan diskusi.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa pembelajaran melalui model *Discovery Learning* berjalan sesuai rencana. Persentase kognitif produk dari pembelajaran melalui metode *Discovery Learning* pada siklus I terdapat 6 orang siswa yang lulus atau dengan persentase 26% dan tidak lulus yaitu 17 orang siswa atau dengan persentase 74% dan pada siklus II yaitu terdapat 13 orang siswa yang lulus atau dengan persentase 56,5% dan yang tidak lulus 10 orang dengan persentase 43%. Pada penilaian kognitif proses siklus I mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu pada siklus I terdapat 5 orang siswa yang lulus dengan persentase 22% dan 18 orang yang tidak lulus dengan persentase 78% dan pada siklus II terdapat 13 orang yang lulus dengan persentase 56% dan 10 orang yang tidak lulus dengan persentase

43,5%. Hasil peneliti ini menyimpulkan bahwa setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun tambah dengan baik serta meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus.

C. Kerangka Pemikiran

Intraksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan(pendidikan), pengajaran, latihan serta bimbingan. Menurut Utomo Dananjaya (2011,hlm.10). Pada saat belajar mengajar berlangsung dikelas, akan terjadi timbal balik antara guru dan siswa yang beraneka ragam, hal ini akan mengakibatkan terbatasnya waktu guru untuk mengontrol bagaimana pengaruh tingkah lakunya terhadap motivasi belajar siswa.

Menurut Hamalik (2011,hlm.171) yang mengatakan bahwa pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktifitas sendiri. Dalam aktifitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, mereka sambil berkerja. Dengan bekerja tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya.

Bagan 3.1
Kerangka Berpikir

Input	Proses	Out Put
1	2	3
<p>1. Subjek siswa kelas IV, maka perlu teori perkembangan peserta didik kelas IV</p> <p>2. Rasa ingin tahu umumnya siswa rendah (Sunaryo Karta dinata (Desmita, hlm. 189) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan rasa ingin tahu yaitu, “Ketergantungan disiplin kepada control luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas, dan Sikap kurangnya bertanya tentang suatu masalah.</p> <p>3. Sikap toleransi umumnya rendah (menurut Rosita Endang Kusmaryani (2011, hlm. 112) terdiri dari beberapa kegiatan yakni “mengajak anak untuk berbagi cerita mengenai adat dan tradisi kebudayaan bersama-sama dengan teman dari budaya lain, secara bergantian anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman mengenai acara keagamaan dan perayaan agama lain dan, memperkenalkan persamaan dan perbedaan antara anak yang satu dengan lainnya. Ini dapat dilakukan dengan menunjukkan foto,</p>	<p>1. penerapan model <i>discocery learning</i> (Hosnan (2014, hlm. 289-290) secara umum yakni <i>Stimulation</i> (stimulasi/ pemberian rangsangan), <i>Problem statement</i> (pernyataan/ identifikasi masalah), <i>Data collection</i> (pengumpulan data), <i>Data processing</i> (pengolahan data), <i>Verification</i> (pembuktian), <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/ generalisasi)</p> <p>2. Penggunaan media gambar (Wina Sanjaya mengemukakan (2009: 213-218) media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yakni Media grafis (visual diam), media grafis, media proyeksi, media audio, media komputer.</p> <p>3. Penerapan kurikulum 2013 (Menurut Prof. Ir. Muhammad Nuh, DEA mengatakan (1) Kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar dan metodologi pembelajaran, (2) guru harus menguasai metode penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, (3) Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar tidak bertindak asosial kepada siswa dan teman sejawat lainnya, dan (4) Kompetensi</p>	<p>1. Sikap rasa ingin tahu terlihat</p> <p>2. Sikap toleransi terlihat</p> <p>3. Nilai hasil belajar meningkat</p>

<p>ilustrasi, musik, film dan media yang lain untuk memperkenalkan keberagaman di antara mereka”.</p> <p>4. Nilai hasil belajar umumnya belum mencapai KKM (Tujuan penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 sebagai berikut:</p> <p>a. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi,</p> <p>b. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi,</p> <p>c. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan</p> <p>d. Memperbaiki proses pembelajaran.</p>	<p>kepemimpinan guru sebagai seorang yang akan ditiru siswa.</p> <p>4. Penerapan pembelajaran tematik (Tahap-tahan merancang pembelajaran menurut Rusman (2012,hlm.260-261) dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:</p> <p>Pertama, dimulai dari penerapan terlebih dahulu tema-tema tertentu yang akan disajikan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan memetakan kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang diperkirakan relevan dengan tema-tema tersebut. tema-tema ditetapkan dengan memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa dari hal yang termudah menuju yang sulit, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari hal yang kongkrit menuju ke hal yang abstrak. Kedua, dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan, dilanjut dengan penetapan tema pemersatu. Dengan demikian tema pemersatu tersebut ditentukan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan materi berjalan pada salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat</p>
---	---

	<p>mempersatukan beberapa kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan.</p> <p>5. penerapan teori konstruktivisme (Menurut daryanto (2013, hlm.183) kegiatann yang harus dilakukan seorang guru dalam teori konstruktivisme yakni “Seorang guru perlu mempelajari budaya,pengalaman hidup dan pengetahuan.kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut. pembelajaran seharusnya dikemas menjadi “mengkontruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereaka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.</p>	
--	--	--

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat dirumuskan hipotesis tindakan secara umum sebagai berikut: “ diduga melalui penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu, toleransi dan hasil belajar siswa dalam sub tema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN ASMI Bandung”.

- 1) RPP disusun dengan menerapkan model *discovery learning* agar sikap rasa ingin tahu, toleransi dan hasil belajar siswa meningkat.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran di implimintasikan sesuai dengan RPP yang telah disusun, sehingga sikap rasa ingin tahu, toleransi dan hasil belajar siswa meningkat.
- 3) Menggunakan lembar penilaian proses diskusi, lembar penilaian sikap rasa ingin tahu dan toleransi, lembar penilaian hasil belajar, dan lembar angket siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning*.
- 4) Sikap rasa ingin tahu, toleransi dan hasil belajar siswa tampak secara maksimal setelah model *discovery learning* di terapkan dalam proses pemebelajaran.